

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konteks global maupun nasional terhadap isu perubahan iklim serta pandangan petani tentang perubahan iklim. Selain itu penelitian ini juga melihat dampak perubahan iklim terhadap sistem pertanian di desa Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Hal terakhir yang diteliti adalah strategi petani untuk merespon dampak buruk perubahan iklim terhadap aktivitas pertanian mereka. Data tentang ketiga hal itu digali dengan pendekatan etnografi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Data data etnografi dan analisa poskolonial disimpulkan bahwa petani mengenal fenomena adanya perubahan iklim dan kemungkinan penyebabnya, di antaranya adalah eksploitasi manusia terhadap alam. Salah satu frase yang mereka gunakan untuk menyebut fenomena alam ini adalah “*salah mangsa*”. Namun mereka tidak menggunakan istilah perubahan iklim dalam percakapan sehari-hari. Mereka merasakan dampak perubahan iklim, terutama adalah padi mengalami puso dan serangan hama. Mereka menggabungkan pengetahuan *pranatamangsa* dengan teknologi pertanian modern serta jejaring sosial yang sudah ada untuk mengatasi masalah dampak perubahan iklim ini.

ABSTRACT

This study, firstly, aims to examine the global and national context on climate change-related issues and farmers' view on climate change. Secondly, this study also looks at the impact of climate change on agricultural system in Sumber village of Trucuk sub-district in Klaten regency. Lastly, this study aims to look at farmers' strategies in responding to the adverse impacts of climate change on their agricultural activities. Data from these three objectives were gathered through ethnographic approach. The collected data were analyzed using postcolonial approaches. Based on the ethnographic data and postcolonial analysis, it is concluded that farmers in the respected area recognize the phenomenon of climate change and its possible causes, e.g. over exploitation of natural resources. One of the phrases they use to describe this natural phenomenon is "*salah mangsa*". However, they did not use the term "*perubahan iklim*" (climate change) in everyday conversations. They suffered from the severe impacts of climate change, e.g. crop failures and pest attacks. They combined knowledge on *Pranatamangsa* with modern agricultural technologies and the existing social networks to address these problems.